

BAB II

PROFIL YAYASAN SETARA SEMARANG DAN GAMBARAN UMUM INTERAKSI SISWA TULI

Sebagai landasan untuk memahami gambaran umum penelitian, bagian ini memaparkan objek yang diteliti yaitu siswa Tuli, Yayasan Setara Semarang sebagai lokasi penelitian, serta dinamika komunikasi interpersonal siswa Tuli di lingkungan teman sebaya (*peer group*).

2.1 Profil Yayasan Setara Semarang

Yayasan Setara adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bergerak dibidang perlindungan dan pemberdayaan anak, khususnya anak-anak yang hidup dalam situasi kerentanan sosial di Kota Semarang. Organisasi ini lahir dari semangat kolektif para akademisi, aktivis sosial, dan praktisi pemberdayaan yang memiliki kepedulian mendalam terhadap masa depan generasi muda. Fokus utama lembaga ini adalah mendampingi anak-anak yang hidup dalam situasi kerentanan sosial agar mereka mendapatkan perlindungan dan hak-hak dasarnya secara utuh. Secara organisasional, Yayasan Setara dikelola secara profesional dengan struktur manajemen dipimpin oleh Ketua, Sekretaris, Bendahara, dan Manajer Program, beserta staf lapangan yang fokus dalam isu pendampingan anak dan pemberdayaan masyarakat. Dalam menjalankan setiap kegiatannya, Yayasan Setara menyediakan lingkungan yang relatif aman dan supportif bagi siswa Tuli untuk berinteraksi, mengekspresikan diri, serta membangun relasi interpersonal dengan sesama siswa termasuk teman dengar dan pendamping. Yayasan Setara beralamat di Jl. Sampangan Baru Blok A No. 14, Bendan Ngisor, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah.

2.2 Visi, Misi dan Tujuan Yayasan Setara

Sebagai lembaga yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, Yayasan Setara memiliki arah organisasi yang jelas dalam menjalankan program-programnya:

A. Visi:

“Terpenuhinya dan terlindunginya hak-hak anak.”

B. Misi:

1. Memberikan pelayanan langsung dan perlindungan terhadap anak, khususnya anak yang membutuhkan perlindungan khusus.
2. Melakukan advokasi dan sosialisasi secara berkelanjutan untuk mempromosikan penghormatan terhadap hak-hak anak kepada masyarakat luas, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

C. Tujuan

Yayasan Setara memiliki tujuan untuk memastikan terciptanya sistem pendukung yang inklusif dan aman bagi anak-anak di kelompok rentan. Hal ini dilakukan melalui pendampingan lapangan, pemberdayaan orang tua anak, serta mendorong terciptanya kebijakan yang ramah anak di tingkat lokal maupun nasional.

2.3 Sejarah Yayasan Setara

Berdirinya Yayasan Setara diawali oleh kegiatan-kegiatan bersama anak jalanan yang dilakukan oleh sebuah kelompok kerja. Kelompok ini yang telah bekerja sejak tahun 1993 merupakan kelompok pertama yang memberikan perhatian dan melakukan intervensi terhadap anak jalanan di Semarang. Pada tahun 1996, mulai terbangun kelompok anak bernama Paguyuban Anak Jalanan Semarang yang digerakkan oleh para relawan yang berasal dari unsur mahasiswa dan komunitas anak jalanan sendiri. Para relawan kemudian berinisiatif membentuk organisasi berbadan hukum pada 11 Maret 1999, organisasi tersebut dilembagakan secara resmi menjadi Yayasan Setara dengan menggandeng beberapa tokoh masyarakat di Semarang. Sejak saat itu, Yayasan Setara memiliki legitimasi hukum dan kapasitas institusional untuk menjalankan program-program advokasi, layanan sosial, dan pemberdayaan anak secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Yayasan ini bertransformasi dari sebuah kelompok inisiatif menjadi lembaga yang krusial dalam isu perlindungan anak di Kota Semarang.

2.4 Pengalaman Jaringan dengan Lembaga lain (lokal/nasional/internasional)

A. Tingkat Regional

Asia Against Child Trafficking (ASIA ACTS)

B. Tingkat Nasional dan Lokal

- 1) Koalisi Nasional NGO untuk Monitoring Pelaksanaan Konvensi Hak Anak
- 2) *Indonesia Against Child Trafficking (Indonesia ACTs)*

- 3) Koalisi Nasional Penghapusan ESKA (*Affiliate of ECPAT International*)
- 4) Forum Masyarakat Pemerhati Anak (FMPPA) Jawa Tengah
- 5) Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak (JPPA) Semarang
- 6) Lembaga Perlindungan Anak Jawa Tengah
- 7) Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Provinsi Jawa Tengah
- 8) “SERUNI” (Sistem rujukan tingkat Kota Semarang untuk penanganan korban kekerasan dan eksploitasi seksual terhadap perempuan dan anak)
- 9) Komisi Perlindungan Perempuan dan Anak Provinsi Jawa Tengah (KPPA)
- 10) *Human Right Working Group* (HRWG)
- 11) Forum PKTA (Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak)

2.5 Penggunaan Bahasa dalam Kebudayaan Tuli

Dalam konteks kebudayaan Tuli, bahasa isyarat menjadi sarana utama dalam proses komunikasi dan interaksi sosial. Teman Tuli menggunakan bahasa isyarat sebagai system komunikasi visual yang mengandalkan gerak tangan, ekspresi wajah, serta sikap tubuh untuk menyampaikan makna. Bahasa isyarat tidak sekedar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merepresentasikan identitas dan budaya Tuli (Ashari, 2023). Di Indonesia, terdapat dua bentuk bahasa isyarat yang umum digunakan, yaitu Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). SIBI merupakan system isyarat yang disusun secara formal mengacu pada struktur tata bahasa Indonesia, menggunakan isyarat satu tangan dan penyampaian kata per kata.

Gambar 2.1. Isyarat Abjad dalam SIBI

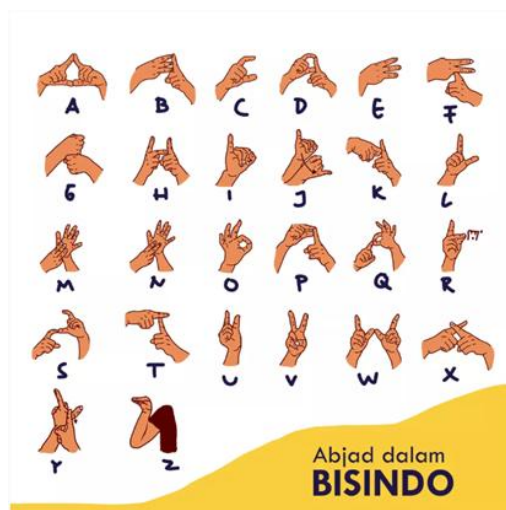


Sumber: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/information/id/339.html>

Sedangkan, BISINDO berkembang secara alami dalam komunitas Tuli dan pemaknaanya disesuaikan dengan konteks sosial serta budaya lokal. BISINDO

menggunakan isyarat dua tangan dan tidak terlalu terikat pada struktur tata bahasa Indonesia (Hafiar, 2018).

Gambar 2.2. Isyarat Abjad dalam BISINDO



Sumber: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/home/information/id/339.html>

Hasil wawancara peneliti menunjukkan bahwa siswa Tuli yang tergabung di Yayasan Setara cenderung menggunakan BISINDO sebagai media komunikasi utama dalam berbagai kegiatan, baik dalam penyampaian materi, interaksi antar siswa Tuli, maupun komunikasi dengan pendamping dan teman dengar. Penggunaan juru bahasa isyarat juga berperan sebagai jembatan komunikasi antara komunitas Tuli dan non-Tuli, mengingat tidak semua individu memiliki kemampuan bahasa isyarat yang sama.

2.6 Karakteristik Interaksi Siswa Tuli

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksi sosial siswa Tuli umumnya dilakukan melalui penggunaan bahasa isyarat sebagai media komunikasi utama, disertai dengan pemanfaatan gerak bibir dan ekspresi wajah untuk memahami pesan. Namun, interaksi siswa Tuli tidak selalu berjalan dengan lancar, mereka kerap menghadapi hambatan komunikasi, terutama ketika komunikasi dilakukan secara verbal dengan tempo yang cepat. Kondisi tersebut dapat menyebabkan kesulitan dalam memahami pesan, menimbulkan rasa tidak nyaman, serta berpotensi menghambat kelancaran interaksi sosial. Hambatan komunikasi ini bukan mencerminkan keterbatasan dalam kemampuan sosial siswa Tuli, melainkan

lebih disebabkan oleh perbedaan cara berkomunikasi yang tidak selalu dipahami secara timbal balik.

Kehidupan siswa Tuli pada dasarnya tidak berbeda dengan individu lainnya. Mereka memiliki kebutuhan yang sama untuk berinteraksi, menjalin pertemanan, dan diterima dalam lingkungan sosial. Namun, adanya hambatan pendengaran dapat memengaruhi pengalaman komunikasi mereka, terutama ketika berada dalam situasi sosial yang kurang inklusif. Kondisi tersebut berpotensi memunculkan kecemasan komunikasi, khususnya dalam situasi tertentu seperti menyampaikan pendapat di depan kelompok atau berinteraksi dengan pihak yang kurang memahami bahasa isyarat. Hal ini sejalan dengan realitas bahwa individu Tuli memiliki keterbatasan pendengaran yang secara fundamental membentuk pola komunikasi dan interaksi yang unik. Pola komunikasi interpersonal yang dibentuk remaja tunarungu dengan sesama teman Tuli cenderung menggunakan bahasa isyarat karena lebih mudah dipahami oleh semua kriteria tunarungu. Sebaliknya, pola komunikasi dengan individu mendengar (*hearing*) cenderung lebih kompleks dan beragam, meliputi bahasa verbal maupun nonverbal. Akibatnya, interaksi sosial siswa Tuli seringkali terbatas dalam lingkungan pertemanan tertentu, mereka cenderung lebih terbuka dan merasa nyaman ketika berinteraksi dengan sesama teman Tuli dibandingkan dengan individu tidak tunarungu (Listiyani dkk., 2024).